



**PENERAPAN MODEL *LEARNING CYCLE* DENGAN METODE *PEER TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI AKL DI SMKS PAB 2 HELVETIA**

**Rini Natalina Sitanggang<sup>1</sup>, Choms Gary Ganda Tua Sibarani<sup>2</sup>, Ramdhansyah<sup>3</sup>, Pasca Dwi Putra<sup>4</sup>, Haryani Pratiwi Sitompul<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Medan

e-mail: [rininatalinas@gmail.com](mailto:rininatalinas@gmail.com), [gary.sibarani@unimed.ac.id](mailto:gary.sibarani@unimed.ac.id), [ramdan@unimed.ac.id](mailto:ramdan@unimed.ac.id),  
[sgcenter@gmail.com](mailto:sgcenter@gmail.com), [tiwisitompul@gmail.ac.id](mailto:tiwisitompul@gmail.ac.id)

Diterima: 02/06/2026; Direvisi: 06/06/2026; Diterbitkan: 21/06/2026

**ABSTRAK**

Permasalahan yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini berkaitan dengan rendahnya capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan dan Lembaga di kelas XI AKL SMKS PAB 2 Helvetia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* yang dipadukan dengan metode *Peer Teaching*. Penelitian dilaksanakan di SMKS PAB 2 Helvetia pada Tahun Ajaran 2025/2026 dengan melibatkan seluruh siswa kelas XI AKL yang berjumlah 17 orang sebagai subjek penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, tes hasil belajar, serta dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap pelaksanaan siklus. Pada tahap awal (*pre-test*), tercatat 7 siswa atau 41,2% yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 66,5. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas meningkat menjadi 11 orang atau 64,7% dengan rata-rata nilai 76,5. Pada siklus II, ketuntasan belajar kembali meningkat menjadi 16 siswa atau 94,1% dengan rata-rata nilai 84,7. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Learning Cycle* yang dikombinasikan dengan metode *Peer Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AKL SMKS PAB 2 Helvetia.

**Kata Kunci:** *Learning Cycle*, *Peer Teaching*, Hasil Belajar, Akuntansi Keuangan

**ABSTRACT**

The problem underlying this study was the low learning achievement of students in the Financial Accounting and Institutions subject in Class XI AKL at SMKS PAB 2 Helvetia. This research aimed to determine the improvement of students' learning outcomes through the implementation of the Learning Cycle model combined with the Peer Teaching method. The study was conducted at SMKS PAB 2 Helvetia during the 2025/2026 academic year, involving all 17 students of Class XI AKL as the research subjects. The method employed was Classroom Action Research (CAR), which was carried out in two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, interviews, learning achievement tests, and documentation, while data analysis was conducted quantitatively based on the percentage of students' learning mastery. The results indicated a continuous improvement in students' learning outcomes across each cycle. In the preliminary stage (*pre-test*), 7 students (41.2%) achieved learning mastery, with



an average score of 66.5. After the implementation of the action in Cycle I, the number of students achieving mastery increased to 11 students (64.7%), with an average score of 76.5. In Cycle II, learning mastery further improved to 16 students (94.1%), with an average score of 84.7. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Learning Cycle model combined with the Peer Teaching method was effective in improving the learning outcomes of Class XI AKL students at SMKS PAB 2 Helvetia.

**Keywords:** Learning Cycle, Peer Teaching, Learning Outcomes, Financial Accounting

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membantu individu mengembangkan potensi diri, keterampilan, dan kemampuan berpikir agar mampu menghadapi perkembangan zaman serta kehidupan bermasyarakat. Menurut Dewi et al. (2024), pendidikan adalah suatu proses dalam membantu individu mengasah kemampuan dan potensi diri guna mencapai kehidupan yang sejahtera. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dikatakan suatu proses pengajaran yang dirancang guna mendorong kemajuan potensi siswa dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar.

Menurut Setyawan (2025), pendidikan merupakan peran vital dalam pembangunan kualitas SDM. Dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat terbentuk "generasi emas" yang kompetitif, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta memberikan sumbangsih yang baik untuk kemajuan bangsa. Generasi yang berkualitas tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik semata, melainkan dari kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan global. Perkembangan cepat dalam bidang teknologi dan informasi memerlukan sistem pendidikan yang mampu melahirkan siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, pelajaran perlu disusun dengan baik agar proses belajar menjadi aktif dan kreatif, serta memberikan pengalaman belajar yang tidak akan terlupakan bagi murid.

Dunia pendidikan modern, proses belajar diarahkan agar siswa terlibat langsung dalam menemukan serta mengembangkan pengetahuan yang dipelajari. Sejalan juga mengenai pandangan UNESCO dengan pendapat Nurbaity dan Dewi (2021), pendidikan di era modern mengedepankan empat pilar utama pembelajaran: memahami informasi, berperilaku aktif, mengembangkan diri, dan berinteraksi sosial. Keempat hal tersebut menyatakan bahwa kegiatan belajar harus mampu mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan kemampuan sosial siswa.

Keberhasilan dalam bidang pendidikan dicapai melalui metode pembelajaran yang efisien dan berkualitas baik. Pembelajaran adalah elemen dasar dari pendidikan, karena berperan penting dalam mencapai sasaran pendidikan yang telah ditentukan melalui kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, pengajaran yang baik menjadikan peluang bagi siswa untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka bisa membangun pemahaman pribadi mengenai topik yang dipelajari. Menurut Angglepi et al. (2025), proses belajar yang berjalan dengan baik merupakan proses yang mendorong siswa berperan secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Dengan pendekatan ini, pengajar berfungsi sebagai pengarah yang mengajak murid untuk berperan lebih aktif dalam proses pengembangan dan pemahaman konten pembelajaran. Kegiatan belajar yang mengutamakan siswa bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai topik pelajaran serta meningkatkan pencapaian belajar mereka.

Sebuah metode pengajaran bisa dinilai sukses jika prestasi siswa menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Menurut Mboa dan Ajito (2024), hasil belajar merujuk pada ilmu yang diterima oleh siswa ketika mereka menyelesaikan proses belajar, yang terdiri atas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta diukur dengan penilaian pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan seberapa baik siswa telah mengerti dan menguasai materi yang diberikan. Selain itu, Motoh (2022) menyatakan bahwa hasil belajar mengarah pada transformasi yang dialami oleh siswa selama kegiatan mengajar dan belajar, baik itu segi pengetahuan maupun dalam sikap serta keahlian mereka. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya dinilai dari seberapa baik siswa dapat mengingat materi yang dibahas, tetapi juga dari perkembangan pemahaman dan sikap siswa setelah proses belajar.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengajar Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMKS PAB 2 Helvetia, dapat dikatakan bahwa pencapaian belajar siswa kelas XI dalam mata pelajaran Akuntansi Keuangan dan Lembaga masih belum maksimal. Hal ini terbukti melalui banyaknya siswa yang belum mencapai KKTP yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 80.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Persentase Nilai UH Berdasarkan KKTP Siswa Kelas XI AKL SMKS PAB 2 Helvetia

Ket	KKTP	Total Siswa	Siswa Yang Tuntas		Siswa Yang Tidak Tuntas	
			Total	%	Total	%
UH 1	80	17	6	35,3%	11	64,7%
UH 2			8	47,1%	9	52,9%
<b>Rata-Rata</b>			41,2%	7	58,8%	10

Sumber: Guru Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI AKL SMKS PAB 2 Helvetia.

Tabel 1 menggambarkan bahwa proporsi siswa kelas 11 yang berada di jalur AKL yang memenuhi target pembelajaran tergolong rendah. Dalam evaluasi pertama (UH 1), hanya 35,3% siswa yang berhasil mencapai target pembelajaran, sementara dalam evaluasi kedua (UH 2), proporsi tersebut meningkat menjadi 47,1%. Rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa hanya sebesar 41,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami materi Akuntansi Keuangan dan Lembaga secara optimal. Rendahnya capaian nilai siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, hal tersebut dipengaruhi oleh proses belajar yang masih bergantung pada guru. Proses belajar mengajar yang masih berorientasi pada guru menjadikan siswa pasif dalam menjalani proses belajar mengajar. Akibatnya, siswa lebih sering menerima materi secara langsung dibandingkan memahami materi melalui pengalaman belajar mereka sendiri.

Selain itu, pembelajaran yang berlangsung dengan metode yang kurang mendukung menjadikan siswa tidak optimal dalam belajar. Akibatnya, siswa lebih sering mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi daripada memahami isi pembelajaran secara mendalam. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan studi kasus yang memerlukan pemahaman tentang konsep dan keterampilan berpikir analitis. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak memuaskan dan ketidakmampuan dalam mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, guru perlu menerapkan model dan metode dalam belajar yang mampu menjadikan siswa terlibat aktif sehingga hasil belajar dapat mengalami peningkatan.

Menurut Casfian et al. (2024), teori konstruktivisme menilai bahwa pengetahuan diperoleh pelajar dari praktik belajar yang aktif dan bermakna. Melalui pembelajaran konstruktivistik, siswa berperan langsung untuk membangun pemahamannya sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru. Sejalan dengan Nurjamilah et al. (2025), dalam teori

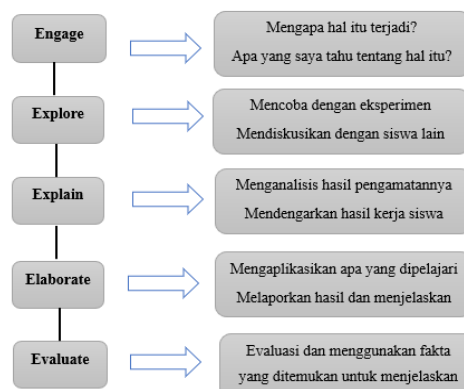
konstruktivisme, pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa, sementara guru berperan membimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Untuk menyelesaikan persoalan ini, diperlukan kombinasi antara model dan metode belajar yang mengacu pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar yang berkesinambungan. Adapun model yang cocok digunakan adalah *Learning Cycle*. Menurut Mardani et al. (2023), model *Learning Cycle* yaitu model yang menjadikan siswa sebagai peran utama pada saat kegiatan belajar berjalan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang membantu siswa membangun pengetahuan secara aktif.

Model *Learning Cycle* ada lima tahap yang yaitu engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation. Menurut Pangaribuan et al. (2023), pada tahap engagement guru berupaya menarik perhatian siswa agar lebih siap dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Tahap exploration memberi peluang untuk siswa untuk mengeksplorasi dan diskusi kelompok. Tahap explanation digunakan siswa untuk menjelaskan konsep yang diperoleh, tahap elaboration digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan konsep, sedangkan tahap evaluation dilaksanakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penerapan model *Learning Cycle* mendorong terciptanya proses belajar yang lebih aktif, di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada tahapan exploration dan explanation, siswa dibiasakan untuk aktif berdiskusi, mengutarakan pendapat, serta menjelaskan hasil pemahamannya kepada teman-teman sekelas. Selain itu, tahapan elaboration memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam konteks yang lebih luas, sehingga pemahaman konsep yang terbentuk menjadi lebih baik dan mendalam. Dengan demikian, penerapan model *Learning Cycle* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa, tetapi juga turut mengembangkan kemampuan berpikir analitis, keterampilan komunikasi, serta kemampuan bekerja sama di antara siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan Aksari et al. (2021) mengungkapkan bahwa penerapan model *Learning Cycle* mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi serta proses penemuan konsep secara mandiri. Proses pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan, sebab siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, melainkan turut terlibat secara aktif sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung.



Sumber: Sariningtias et al., (2022)

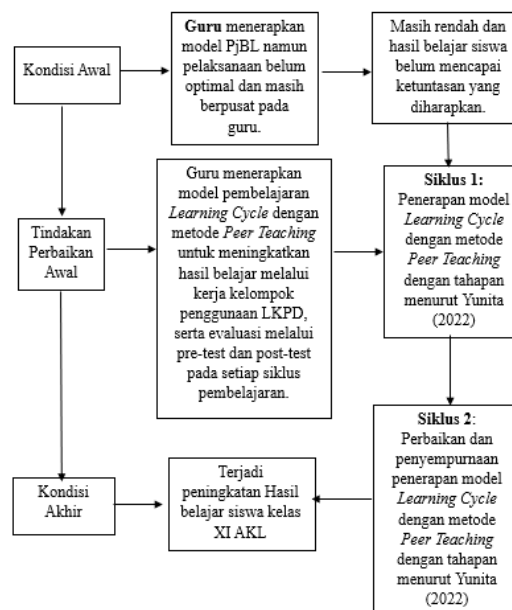
**Gambar 1.** Tahapan Model *Learning Cycle*

Selain model pembelajaran, metode pembelajaran juga memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Adapun metode yang dapat

dikombinasikan dengan model *Learning Cycle* adalah *Peer Teaching*. Menurut Wali et al. (2020), metode *Peer Teaching* dilakukan dengan melibatkan teman sebaya sebagai tutor untuk membantu siswa lain memahami materi yang kurang dikuasai. Khairunnisa et al. (2024) menyatakan bahwa metode *Peer Teaching* dilakukan dengan cara siswa yang lebih menguasai materi akan jadi *Peer Teaching* bagi teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, siswa yang kurang memahami materi tidak merasa sungkan untuk bertanya karena berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, Putri et al. (2025) menyatakan bahwa metode *Peer Teaching* efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa karena mereka dapat saling menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Interaksi antar teman sebaya menjadikan siswa lebih berperan secara langsung dan yakin dalam proses kegiatan belajar berlangsung. Menurut Hasanah et al. (2023), penerapan metode *Peer Teaching* mampu meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi, berkelompok, berinteraksi sosial, dan berpikir kritis selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penggunaan metode *Peer Teaching* diharapkan menjadikan suasana kegiatan belajar yang lebih berperan langsung secara aktif dan menyenangkan.

Beberapa penelitian relevan juga membuktikan bahwa model *Learning Cycle* dan metode *Peer Teaching* dapat menaikkan hasil belajar siswa. Penelitian Salong & Lasaiba (2024) menyatakan bahwa penerapan model *Learning Cycle* 5E juga mempengaruhi ketuntasan hasil belajar siswa yang semula dari 72,5% pada siklus I menjadi 85,0% pada siklus II. Selanjutnya penelitian Jaya dan Indrayani (2021) menyatakan bahwa penerapan model *Learning Cycle* 5E terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dari 71,44% menjadi 85,52%. Kemudian, penelitian Ap Massri et al. (2024) yang terbukti juga bahwa metode *Peer Teaching* mampu mempengaruhi keaktifan serta hasil belajar siswa. Persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 60,5% pada siklus I menjadi 86,84% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang berhubungan, diketahui bahwa model *Learning Cycle* dan metode *Peer Teaching* berpengaruh dan menyarankan transformasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perpaduan keduanya tersebut diharapkan dapat mewujudkan proses belajar yang lebih antusias, terarah, dan bermanfaat.



Sumber: Bagan diadaptasi dari: (Dr. Sutoyo, 2020:33)

**Gambar 2.** Kerangka Berpikir



Berdasarkan landasan berpikir di atas, model *Learning Cycle* menciptakan peluang kepada siswa untuk memahami materi secara mandiri dengan menggunakan tahapan pembelajaran yang sistematis. Metode pembelajaran yang melibatkan teman sebaya mendukung siswa dalam memahami materi dengan cara berkolaborasi dan berdiskusi satu sama lain, yang mengarah pada proses belajar yang lebih dinamis dan mencakup tiga aspek penting dari pembelajaran yang mendalam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Pemilihan model tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik penelitian yang bertujuan memperbaiki proses serta hasil pembelajaran secara bertahap melalui mekanisme refleksi yang berkesinambungan. Setiap siklus dalam model Kemmis dan McTaggart mencakup empat tahapan yang saling terkait, yaitu: (1) perencanaan (*'planning'*), (2) pelaksanaan tindakan (*'acting'*), (3) observasi (*'observing'*), dan (4) refleksi (*'reflecting'*). Apabila pada siklus pertama indikator keberhasilan belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan menerapkan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS PAB 2 Helvetia pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI AKL belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80 yang telah ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan dan Lembaga.

Subjek penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas XI AKL SMKS PAB 2 Helvetia tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 17 orang. Penetapan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan permasalahan hasil belajar yang teridentifikasi melalui observasi awal serta wawancara bersama guru mata pelajaran terkait.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, sebagaimana diuraikan berikut.

### *Siklus I*

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, mencakup modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, kisi-kisi soal tes, soal tes siklus I beserta kunci jawabannya, serta media pembelajaran yang sesuai. Di samping itu, peneliti juga menetapkan siswa yang akan bertugas sebagai tutor sebaya berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilaksanakan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru mengimplementasikan model *Learning Cycle* 5E yang dipadukan dengan metode *Peer Teaching* melalui lima tahapan, yaitu: (1) *Engagement*, di mana guru membangkitkan minat dan perhatian siswa melalui pertanyaan kontekstual terkait materi kas kecil (*petty cash*); (2) *Exploration*, di mana siswa melaksanakan diskusi kelompok dengan didampingi tutor sebaya guna menyelesaikan LKPD; (3) *Explanation*, di mana siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di hadapan kelas; (4) *Elaboration*, di mana siswa mengerjakan soal latihan berbasis kasus untuk memperdalam pemahaman konsep; serta (5) *Evaluation*, di mana guru melaksanakan evaluasi guna mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Pada tahap observasi, observer mengamati aktivitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan

sebelumnya. Aspek-aspek yang diamati meliputi tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keaktifan tutor sebaya, serta kualitas interaksi yang terjalin antara guru dan siswa.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data hasil observasi serta hasil tes akhir siklus I guna mengidentifikasi berbagai kekurangan dan hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi pada siklus I selanjutnya dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

### **Siklus II**

Pelaksanaan siklus II pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan siklus I, namun disertai sejumlah penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain mengoptimalkan peran tutor sebaya agar lebih aktif dalam membimbing anggota kelompoknya, meningkatkan intensitas pendampingan guru selama kegiatan diskusi berlangsung, memberikan dorongan motivasi kepada siswa agar lebih berani mengemukakan pendapat, serta menyediakan soal latihan yang lebih bervariasi dan terarah dalam bentuk mini case guna memperkuat pemahaman konsep siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni instrumen tes dan instrumen non-tes.

#### **1. Instrumen Tes**

Instrumen tes digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus penelitian. Tes disusun dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian yang mencakup materi kas kecil (*petty cash*) sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Penyusunan kisi-kisi soal mengacu pada Taksonomi Bloom (C1–C4) dengan distribusi sebagai berikut.

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar

No.	Indikator	Tingkat Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal	Jumlah Soal
1	Menjelaskan pengertian dan fungsi kas kecil	C1, C2	Pilihan Ganda	1, 2, 3	3
2	Mengidentifikasi prosedur pembentukan dana kas kecil	C2, C3	Pilihan Ganda	4, 5, 6	3
3	Mencatat transaksi pengeluaran kas kecil ke dalam jurnal	C3	Uraian	7, 8	2
4	Menganalisis pengisian kembali dana kas kecil ( <i>replenishment</i> )	C4	Uraian	9, 10	2
<b>Total Soal</b>					<b>10</b>

Soal tes yang diterapkan pada *pre-test*, *post-test* siklus I, maupun *post-test* siklus II dirancang dengan tingkat kesulitan yang setara, meskipun butir soalnya dibuat berbeda guna menghindari terjadinya efek latihan (*practice effect*). Penilaian hasil tes dilakukan dengan mengacu pada KKTP yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 80.

#### **2. Instrumen Non-Tes (Lembar Observasi)**

Lembar observasi digunakan guna mengamati aktivitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus. Fokus observasi diarahkan pada dua aspek utama, yaitu: (a) aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan sintak model *Learning Cycle 5E* yang dipadukan dengan metode *Peer Teaching*; dan (b) aktivitas siswa, yang mencakup tingkat keaktifan dalam diskusi kelompok, peran tutor sebaya, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan presentasi. Penilaian pada lembar observasi ini menggunakan skala Likert empat poin (1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik).

Sebelum digunakan dalam pelaksanaan penelitian, seluruh instrumen baik tes maupun non-tes terlebih dahulu melalui proses validasi. Proses validasi dilakukan melalui dua tahapan, yakni validasi isi (*content validity*) dan uji empiris. Validasi isi dilaksanakan oleh dua orang validator, yang terdiri atas dosen ahli di bidang pendidikan akuntansi serta guru pengampu mata pelajaran Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMKS PAB 2 Helvetia. Kedua validator memberikan penilaian terhadap kesesuaian butir soal dengan indikator pembelajaran, kejelasan redaksi soal, serta tingkat kesulitan yang terkandung di dalamnya. Instrumen dinyatakan valid apabila memperoleh persetujuan dari kedua validator tanpa adanya catatan perbaikan yang signifikan. Adapun uji empiris dilaksanakan dengan mengujikan instrumen kepada siswa kelas XI AKL di luar subjek penelitian. Analisis butir soal dilakukan melalui uji validitas butir menggunakan rumus korelasi product moment Pearson, sementara uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai rhitung  $\geq$  rtabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Alpha Cronbach  $\geq$  0,70.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan fokus analisis diarahkan pada peningkatan hasil belajar siswa yang diukur melalui persentase ketuntasan belajar klasikal pada setiap siklus penelitian.

Nilai hasil belajar setiap siswa dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Belajar (KB)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai  $\geq$  85% dari seluruh siswa, dengan nilai masing-masing siswa memenuhi KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu  $\geq$  80.

Data observasi dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase skor aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus, kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria berikut.

**Tabel 3.** Kategori Penilaian Lembar Observasi

Persentase Skor	Kategori
85% – 100%	Sangat Baik
70% – 84%	Baik
55% – 69%	Cukup
< 55%	Kurang

Sumber: Diadaptasi dari Arikunto (2021)

Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada akhir siklus I, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Perbandingan hasil antar siklus digunakan untuk menilai efektivitas penerapan model *Learning Cycle* yang dikombinasikan dengan metode *Peer Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini menyatakan adanya peningkatan hasil belajar pada kelas XI AKL SMKS PAB 2 Helvetia pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan dan Lembaga setelah diterapkannya model *Learning Cycle* yang dipadukan dengan metode *Peer Teaching*.

Sebelum menerapkan hal tersebut, dilakukan tes utama untuk menilai kemampuan siswa berdasarkan kurikulum. Hasil tes utama menunjukkan bahwa hanya 7 siswa, atau 41,2%, yang

memenuhi persyaratan indikator, yaitu memperoleh nilai rata-rata 66,5. Kemudian sebanyak 10 siswa atau 58,8% belum mencapai kriteria KKTP yang telah ditentukan sekolah yaitu sebesar 80. Rendahnya hasil belajar menunjukkan pada sebagian siswa belum optimal memahami materi dengan baik.

**Tabel 4.** Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

JENIS TEST	NILAI RATA-RATA	TUNTAS		TIDAK TUNTAS	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
<i>Pre-test</i>	66,5	7	41,2%	10	58,8%
<i>Post-Test I</i>	76,5	11	64,7%	6	35,3%
<i>Post-Test II</i>	84,7	16	94,1%	1	5,9%

## Hasil

### Hasil Penelitian Siklus I

Langkah-langkah pada siklus pertama dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang ditentukan oleh para peneliti dengan menerapkan model *Learning Cycle* yang dipadukan dengan metode *Peer Teaching*. Di tahap engagement, guru membangkitkan minat dan perhatian untuk memulai pembelajaran dengan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan nyata dari materi Akuntansi Keuangan dan Lembaga. Pada tahap ini sebagian siswa mulai menunjukkan perhatian terhadap materi yang dipelajari.

Kemudian tahap exploration, siswa melakukan diskusi kelompok untuk lebih paham materi dan menyelesaikan tugas yang diserahkan oleh guru. Setiap kelompok beranggotakan siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih luas berperan sebagai tutor sebaya yang membantu teman kelompoknya memahami materi pembelajaran. Pada fase ini siswa mulai aktif kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Selanjutnya tahap explanation, siswa akan memaparkan hasil kerja kelompok di kelas. Namun, dalam siklus I masih ditemukan siswa yang kurang optimal untuk menjelaskan pendapat dan hasil diskusi. Selain itu, sebagian siswa masih pasif dan bergantung pada teman kelompok.

Pada tahap elaboration, siswa disuruh mengerjakan soal latihan yang berkesinambungan dengan materi yang telah diajarkan. Melalui kegiatan tersebut, mereka mulai memahami konsep pada contoh soal yang diberikan. Selanjutnya pada tahap evaluation dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran saat itu.

Berdasarkan evaluasi pada siklus I didapat bahwa jumlah siswa yang memenuhi KKTP yang telah ditentukan meningkat menjadi 11 orang atau 64,7% dengan nilai rata-rata sebesar 76,5. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan hasil *pre-test*, hasil ini belum memenuhi indikator ketercapaian yang ditentukan karena adanya 6 siswa lagi yang belum berhasil.

Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan kendala seperti siswa yang kurang percaya diri, kurang aktif bertanya, dan beberapa siswa yang kurang memahami tugas kelompok dengan baik. Maka dari itu, peneliti memperbaiki implementasi tindakan pada siklus selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya.

### Hasil Penelitian Siklus II

Setelah dilakukan refleksi siklus I, ada penyempurnaan yang harus dilaksanakan di siklus II. Guru akan lebih aktif mengamati siswa pada saat diskusi kelompok dan mendorong siswa untuk mampu menguasai diri dalam bertanya maupun memberikan pendapatnya masing-

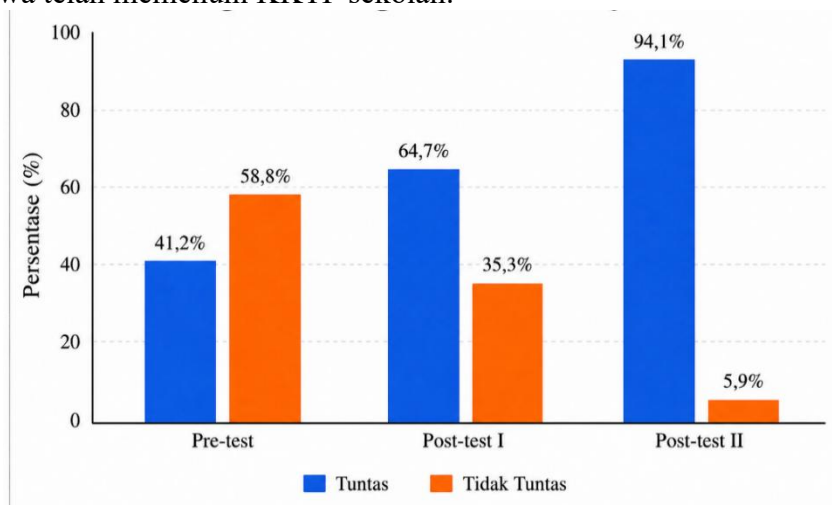
masing. Selain itu, tutor sebaya diarahkan untuk lebih aktif membantu anggota kelompok yang mempunyai kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Pada tahap engagement, siswa terlihat lebih aktif serta antusias dibandingkan pada siklus sebelumnya. Siswa juga mulai menampakkan keingintahuan yang lebih tinggi terhadap materi pembelajaran. Kemudian tahap exploration, pada diskusi kelompok berjalan optimal. Siswa lebih aktif berdiskusi dan saling tolong menolong dalam mengerjakan tugas kelompok. Tutor sebaya juga mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga anggota kelompok lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Selanjutnya tahap explanation, siswa mulai maju menyampaikan hasil diskusinya di depan temannya. Interaksi antara siswa dan guru juga mengalami peningkatan. Saat pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir, siswa terlihat lebih menguasai materi baik itu dalam menjawab pertanyaan maupun mengutarakan pendapat terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Tahap elaboration dilakukan dengan memberikan soal latihan yang lebih bervariasi. Pada tahap ini siswa mampu menyelesaikan soal dengan mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap evaluation dilakukan peninjauan pada perkembangan hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar berakhir.

Mengacu pada evaluasi pada siklus II, dibuktikan bahwa siswa yang memenuhi indikator ketuntasan bertambah menjadi 16 orang yakni sebesar 94,1% dengan nilai rata-rata 84,7. Hal tersebut menjelaskan bahwa kriteria keberhasilan dinyatakan memenuhi karena mayoritas siswa telah memenuhi KKTP sekolah.



Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

**Gambar 3.** Diagram Test Hasil Belajar Siswa Kelas XI AKL

Perkembangan hasil belajar pertama yaitu *pre-test* sampai siklus II ditarik kesimpulan bahwa proses belajar yang diterapkan guru membantu siswa menguasai materi dengan lebih optimal yaitu dengan penerapan model *Learning Cycle* dengan metode *Peer Teaching* menjadikan kegiatan belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mengutamakan peran siswa.

## Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* yang dikombinasikan dengan metode *Peer Teaching* secara konsisten mampu mendorong peningkatan hasil belajar siswa kelas XI AKL SMKS PAB 2 Helvetia pada mata pelajaran



Akuntansi Keuangan dan Lembaga, khususnya pada materi kas kecil (*petty cash*). Peningkatan tersebut tergambar jelas melalui data ketuntasan belajar yang terus bertambah pada setiap siklusnya, yaitu dari 41,2% pada tahap *pre-test*, meningkat menjadi 64,7% pada siklus I, hingga akhirnya mencapai 94,1% pada siklus II dengan rata-rata nilai sebesar 84,7. Pencapaian tersebut bahkan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$  dengan capaian nilai individual  $\geq 80$  (KKTP).

Pada kondisi awal sebelum tindakan diberikan, hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa hanya 7 dari 17 siswa (41,2%) yang berhasil mencapai KKTP, dengan rata-rata nilai sebesar 66,5. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum mampu mengantarkan siswa pada pemahaman materi secara optimal. Temuan tersebut selaras dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru, sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan lebih banyak mendengarkan, mencatat, serta menghafal dibandingkan membangun pemahaman melalui pengalaman belajarnya sendiri. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan prinsip pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Angglepi et al. (2025), yang menegaskan bahwa proses belajar yang ideal adalah proses yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Setelah diterapkannya model *Learning Cycle* 5E yang dipadukan dengan metode *Peer Teaching* pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar mengalami peningkatan menjadi 64,7% dengan rata-rata nilai 76,5. Peningkatan tersebut terjadi karena model *Learning Cycle* menghadirkan struktur pembelajaran yang sistematis serta berorientasi pada siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Mardani et al. (2023), model *Learning Cycle* menempatkan siswa sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran melalui serangkaian tahapan yang mendukung siswa dalam membangun pengetahuannya secara aktif. Pada tahap engagement, guru berupaya membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti rangkaian proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan fungsi tahap engagement yang dijelaskan oleh Pangaribuan et al. (2023), yaitu sebagai upaya guru dalam menarik perhatian siswa agar lebih siap dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada tahap exploration, siswa melaksanakan diskusi kelompok yang bersifat heterogen dengan didampingi oleh tutor sebaya. Siswa yang memiliki tingkat pemahaman lebih baik berperan sebagai tutor guna membantu rekan kelompoknya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Proses tersebut sejalan dengan pandangan Wali et al. (2020) yang menyatakan bahwa metode *Peer Teaching* dilaksanakan dengan melibatkan teman sebaya sebagai tutor untuk membantu siswa lain memahami materi yang belum dikuasainya. Di samping itu, kegiatan diskusi kelompok pada tahap ini turut mendorong siswa untuk secara aktif mencari serta menemukan konsep secara mandiri, sebagai wujud nyata dari prinsip konstruktivisme. Casfian et al. (2024) menegaskan bahwa melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik, siswa berperan secara langsung dalam membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Meskipun demikian, pelaksanaan siklus I masih diwarnai oleh sejumlah kendala. Pada tahap explanation, sebagian siswa masih menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun hasil diskusi di hadapan kelas. Kerja sama dalam kelompok pun belum berjalan secara optimal, dan beberapa siswa masih memperlihatkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut turut berdampak pada hasil yang diperoleh, di mana 6 siswa (35,3%) masih belum berhasil mencapai KKTP. Berbagai kendala



tersebut selanjutnya menjadi bahan refleksi guna penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan sejumlah perbaikan dalam pelaksanaan siklus II, di antaranya mengoptimalkan peran tutor sebaya agar lebih aktif dalam membimbing anggota kelompok, meningkatkan intensitas pendampingan guru selama proses diskusi berlangsung, memberikan dorongan motivasi kepada siswa agar lebih berani mengemukakan pendapat, serta menyediakan soal latihan yang lebih bervariasi dan kontekstual dalam bentuk mini case. Upaya perbaikan tersebut terbukti berhasil mendorong peningkatan hasil belajar yang signifikan, yakni 16 dari 17 siswa (94,1%) berhasil mencapai KKTP dengan rata-rata nilai 84,7.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II tidak terlepas dari semakin optimalnya pelaksanaan setiap tahapan dalam model *Learning Cycle*. Pada tahap engagement, siswa tampak lebih antusias serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap materi pembelajaran dibandingkan pada siklus sebelumnya. Pada tahap exploration, proses diskusi kelompok berlangsung lebih kondusif, di mana siswa terlihat lebih aktif berdiskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sementara peran tutor sebaya pun berjalan dengan lebih baik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Aksari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa model *Learning Cycle* mampu mendorong keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi serta proses penemuan konsep secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa terlibat secara langsung selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap explanation, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan interaksi antara siswa dengan guru pun mengalami peningkatan yang cukup nyata. Pada tahap elaboration, siswa mampu menyelesaikan soal-soal latihan berbasis kasus dengan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa semakin mendalam, sejalan dengan fungsi tahap elaboration yang memungkinkan siswa mengembangkan serta menerapkan konsep dalam konteks yang lebih kompleks (Pangaribuan et al., 2023). Selanjutnya, pada tahap evaluation, hasil penilaian akhir siklus II membuktikan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi kas kecil secara komprehensif.

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi metode *Peer Teaching* yang diintegrasikan dalam setiap siklus pembelajaran. Melalui interaksi bersama tutor sebaya, siswa yang mengalami kesulitan belajar memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, mengingat penjelasan tersebut berasal dari teman dengan latar belakang pengalaman belajar yang relatif sama. Putri et al. (2025) menyatakan bahwa metode *Peer Teaching* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa karena memungkinkan mereka saling menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih mudah dicerna. Interaksi antarteman sebaya tersebut turut menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Hasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa penerapan metode *Peer Teaching* mampu meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, berinteraksi sosial, serta berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terbukti dalam penelitian ini, di mana pada siklus II siswa yang berperan sebagai tutor memperlihatkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, sementara anggota kelompok yang dibimbingnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Sejalan dengan itu, Khairunnisya et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa siswa yang lebih menguasai materi cenderung berperan sebagai *Peer*



*Teaching* bagi teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung secara dua arah dan saling memberikan manfaat.

Secara teoretis, keberhasilan kombinasi model *Learning Cycle* dan metode *Peer Teaching* dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori konstruktivisme. Nurjamilah et al. (2025) menyatakan bahwa dalam perspektif teori konstruktivisme, proses pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Prinsip inilah yang melandasi setiap tahapan dalam *Learning Cycle*: alih-alih menerima pengetahuan secara pasif, siswa diajak untuk mengeksplorasi, berdiskusi, serta mengonstruksi pemahamannya sendiri secara aktif. Keterlibatan tutor sebaya dalam proses tersebut semakin memperkuat dimensi sosial dari konstruksi pengetahuan, di mana pemahaman dibangun melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan belajar yang bersifat kolaboratif.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Salong dan Lasaiba (2024) yang membuktikan bahwa model *Learning Cycle* 5E mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dari 72,5% pada siklus I menjadi 85,0% pada siklus II. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Indrayani (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Learning Cycle* 5E terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari 71,44% menjadi 85,52%. Dari sisi penerapan metode *Peer Teaching*, hasil penelitian ini turut konsisten dengan temuan Ap Massri et al. (2024) yang membuktikan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar akuntansi siswa, dengan persentase ketuntasan yang meningkat dari 60,5% pada siklus I menjadi 86,84% pada siklus II. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kombinasi kedua strategi tersebut menghasilkan dampak peningkatan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan penerapan salah satu strategi secara tunggal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Learning Cycle* yang dipadukan dengan metode *Peer Teaching* mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang aktif, kolaboratif, serta berorientasi pada siswa. Proses pembelajaran semacam ini tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian kognitif siswa, tetapi juga turut mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis — kompetensi yang, sebagaimana ditegaskan oleh Setyawan (2025), sangat dibutuhkan oleh generasi yang kompetitif dan adaptif terhadap dinamika perkembangan global. Oleh karena itu, kombinasi model *Learning Cycle* dan metode *Peer Teaching* layak untuk direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran akuntansi pada jenjang SMK.

## KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* yang dipadukan dengan metode *Peer Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AKL SMKS PAB 2 Helvetia pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan dan Lembaga, khususnya materi kas kecil (*petty cash*). Peningkatan hasil belajar tersebut berlangsung secara bertahap dan konsisten di sepanjang siklus tindakan yang dilaksanakan. Pada tahap *pre-test*, tingkat ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 41,2% dengan rata-rata nilai sebesar 66,5. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, ketuntasan tersebut meningkat menjadi 64,7% dengan rata-rata nilai 76,5, meskipun capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selanjutnya pada siklus II, setelah dilakukan sejumlah perbaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya, ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan hingga



mencapai 94,1% dengan rata-rata nilai 84,7, sekaligus telah melampaui indikator keberhasilan yang dipersyaratkan, yakni ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$ .

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dua mekanisme utama yang saling melengkapi. Pertama, model *Learning Cycle* 5E menghadirkan struktur pembelajaran yang sistematis melalui tahapan engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation, yang secara konsisten mendorong siswa untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Kedua, metode *Peer Teaching* menciptakan pola interaksi belajar yang bersifat kolaboratif antarsiswa, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat memperoleh pemahaman melalui penjelasan dan pendekatan yang lebih mudah dicerna dari teman sebayanya. Perpaduan kedua strategi tersebut menghasilkan suasana belajar yang aktif, kondusif, serta berorientasi pada siswa, sekaligus turut mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru pengampu mata pelajaran Akuntansi Keuangan dan Lembaga, khususnya pada jenjang SMK, dapat mempertimbangkan penerapan kombinasi model *Learning Cycle* dan metode *Peer Teaching* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar atau keaktifan siswa, memperluas cakupan subjek penelitian, serta mengkaji penerapan kombinasi model ini pada materi akuntansi lain yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aksari, A., Wiguna, F. A., & Basori, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5e Terhadap Kemampuan Menjelaskan Energi Alternatif Siswa Kelas Iv Sdn Mojoroto 4 Kota Kediri Tahun Ajaran 2021/2022 (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Agglepi, M. S., Azzahra, A., & Suwandi, R. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7329–7339. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3140>
- Ap Massri, M. K., Sahria, Y., & Santosa, B. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1289–1298. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3161>
- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis teori konstruktivisme melalui media e-learning. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 636–648. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/916>
- Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55–63. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JIMA/article/view/751>
- Dr. Sutoyo, M. P. (2020). *Teknik Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Rusdianto, Ed., Pertama). UNISRI Press.
- Hasanah, U., Sriwijayanti, R. P., & Hidayati, N. (2023). Implementasi metode pembelajaran *Peer Teaching* methods dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 5(2), 1–14. <https://ejournal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/view/302>
- Khairunnisya, K., Fithri, R., & Salman, S. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran *Peer Teaching*



- Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 167 Pekanbaru. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan dan Angkasa*, 2(4), 198–204. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v2i4.181>
- Mardani, A. A., Fadhilah, N. J., & Sugiantoro, M. U. M. S. M. (2023, August). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 5, pp. 1976–1980). <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/769>
- Mboja, M. N., & Ajito, T. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Materi Peluang Siswa Kelas VIII SMPK St. Theresia Kupang. *Journal on Education*, 6(2), 12296–12301. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5074>
- Motoh, T. C., & Susanti, K. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 1(1), 1–17. [Penggunaan Video Tutorial untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VII SMPN 3 - Studocu](https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5074)
- Nurbaity, A. L., & Dewi, D. A. (2021). Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.18>
- Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, M. Tizani Nawa Bik, & Emilia Susanti. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3075>
- Pangaribuan, T., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2023). Need Analisis: Pengembangan Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Mahasiswa. *Journal of Education Research*, 4(4), 2399–2407. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/597>
- Putri, F. H., Anifah, L., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Peer Tutoring Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 253–258. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22900>
- Salong, A., & Lasaiba, M. A. (2024). Efektivitas Model *Learning Cycle* 5E dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 36–44. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21994>
- Sariningtias, R., Rahmawati, F., & Hendrastuti, Z. R. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 9(2), 40–44. <https://doi.org/10.26714/jkpm.9.2.2022.40-44>
- Setyawan, D. (2025). Membangun Generasi Emas: Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Pembelajaran, Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–9. <https://artmediapub.id/index.php/JPKTP/article/view/66>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia (2003).
- Wali, G. N. K., Winarko, W., & Murniasih, T. R. (2020). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan penerapan metode tutor sebaya. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.3574>
- Yunita, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Pokok Bahasan Penyetaraan Reaksi Redoks. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 2(3), 118–127. <https://doi.org/10.58218/lambda.v2i3.340>